

---

## Persepsi Peserta Didik Tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 21 Jakarta

Herliana Herfine<sup>1)</sup>, Dewi Nurmalasari<sup>2)</sup>, Ferry Setyadi Atmadja<sup>3)\*</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup>Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

\*Herliana Herfine

Email : [herlianahrfn@gmail.com](mailto:herlianahrfn@gmail.com)

[dewi\\_nurmalasari@unj.ac.id](mailto:dewi_nurmalasari@unj.ac.id)

[ferrysetyadi.atmadja@unj.ac.id](mailto:ferrysetyadi.atmadja@unj.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana peserta didik kelas memaknai kompetensi guru dalam kaitannya dengan motivasi belajar yang mereka miliki. Fokus penelitian tertuju pada dua aspek utama kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, serta pengaruh keduanya terhadap motivasi belajar. Pendekatan yang dimanfaatkan bersifat kuantitatif dengan metode survei, di mana seluruh populasi dijadikan responden melalui teknik sampling jenuh. Data penelitian dianalisis melalui Partial Least Square (PLS) dengan SmartPLS. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik belum memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, kompetensi profesional terbukti memiliki pengaruh signifikan dan lebih dominan dalam mendorong motivasi belajar. Secara keseluruhan, keduanya mampu menjelaskan sebesar 64,3% variasi motivasi belajar, sementara selebihnya dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian. Penemuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan materi dan profesionalisme guru memegang peranan krusial dalam meningkatkan motivasi belajar di lingkungan pendidikan kejuruan.

**Kata kunci:** Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Motivasi Belajar.

### Abstract

This study aims to examine how student perceive teacher competencies in relation to their learning motivation. The research focuses on two of teacher competence, namely pedagogical competence and professional, and analyzes their influence on students' learning motivation. A quantitative approach was applied using a survey method, with the entire population was involved as respondents through a saturated sampling technique. The data were analyzed using the Partial Least Square method with the assistance of SmartPLS software. The findings reveal that pedagogic competence does not have a significant effect on learning motivation. In contrast, professional competence shows a significant and more dominant influence in enhancing learning motivation. Simultaneously, pedagogical competence and professional competence are able to explain 64.3% of the variance in learning motivation, The remaining part determined by factor outside the research framework. This result suggest that teachers' professional mastery plays a crucial role in strengthening students' learning motivation, particularly within the context of vocational education.

**Keywords:** Pedagogic Competence, Professional Competence, Learning Motivation

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai elemen penting dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan berdaya saing di era global. Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh penerapan kurikulum, melainkan juga sangat terpengaruhi karena tingkat dari motivasi belajar. Motivasi belajar yang terbilang tinggi umumnya menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki kedisiplinan yang baik, serta dorongan bersumber dari diri sendiri untuk terus belajar dan mencapai capaian akademik secara optimal (Nurrindar & Wahjudi, 2021).

Dalam perspektif *Motivation in Education*, motivasi dipahami sebagai proses yang menggerakkan dan mempertahankan perilaku belajar yang berorientasi pada tujuan. Motivasi belajar muncul ketika peserta didik memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang bernilai, memiliki tujuan yang jelas, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Pintrich & Schunk dalam Radulović *et al.*, 2023) Sejalan dengan pandangan tersebut, *Model ARCS*

menjelaskan mekanisme pembentukan motivasi belajar melalui desain pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik, relevan terhadap setiap kebutuhan dan tujuan mereka, menghadirkan rasa percaya diri, serta memberikan pengalaman belajar yang memberi kepuasan. Pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan berpotensi memperkuat motivasi belajar dan mempertahankan keterlibatan.

Motivasi belajar mempunyai faktor internal dan eksternal (Perdana & Valentina, 2022). Faktor internal terdiri efikasi diri, minat belajar, dan kecerdasan emosional, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, peran orang tua, fasilitas sekolah, serta guru. Di antara faktor-faktor tersebut, guru memiliki peran yang paling langsung dalam proses pembelajaran karena berinteraksi secara intens dengan peserta didik di kelas. Hal ini dikarenakan guru merupakan figur sentral dalam pembelajaran (Abbas et al., 2024). Peran mereka tidak semata-mata dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah pembelajaran. Peran ini mewajibkan para guru untuk menguasai kompetensi yang optimal, terlebih lagi pedagogik dan profesional.

Menurut Rahayu & Muhtar (2022), kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya untuk mendorong potensi serta kemampuan anak agar mereka bisa melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan hidup dan perubahan zaman. Cheng et al. (2024) menyatakan bahwa *“Pedagogical teaching competencies highlight a teacher’s ability to apply a range of teaching skills appropriately at various stages of the instructional process, including planning and designing instruction, organizing and implementing learning activities, as well as conducting reflection and evaluation to improve teaching effectiveness”* (Kompetensi pedagogik dalam mengajar menekankan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai keterampilan mengajar secara tepat pada setiap tahapan pembelajaran, termasuk merencanakan dan merancang pembelajaran, mengorganisir dan melaksanakan kegiatan belajar, serta melakukan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran). Rachmawati et al. (2021) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik melibatkan pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari penyusunan RPP, penguasaan materi ajar, pengaturan kelas, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Orakova et al. (2024) menambahkan bahwa *“A teacher who possesses strong pedagogical competence understands how students build their knowledge, develop skills, shape their thinking patterns, and cultivate a positive attitude toward learning”* (Guru dengan kompetensi pedagogik yang kuat mampu memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk pola pikir, dan menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran). Definisi ada dasarnya merujuk pada kemampuan guru untuk mengenali karakter peserta didik secara menyeluruh dan mengelola pembelajaran agar berlangsung efektif serta melibatkan peserta didik secara aktif.

Menurut Lorensius et al. (2022), *“Professional competence of teachers refers to their ability to possess and apply knowledge across science, technology, art, and culture, demonstrating both broad and in-depth mastery in-depth expertise that aligns with the standards set for educational unit programs, specific subjects, and subject groups”* (Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan/keterampilan guru menguasai dan menerapkan pengetahuan di bidang sains, teknologi, seni, dan budaya, dengan penguasaan atas materi yang secara luas sesuai standar yang ditetapkan untuk satuan pendidikan, beserta mata pelajaran). Mustafa (2024) menyatakan bahwa kompetensi profesional terdiri dari penguasaan terhadap materi yang diajarkan, termasuk pemahaman terhadap substansi keilmuan yang menjadi dasar kurikulum, serta pengembangan pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan. Yang & Kaiser (2022) menegaskan bahwa *“Educational scholars generally agree that teachers’ professional competence encompasses both cognitive aspects, such as knowledge, and context-specific aspects, including teacher noticing, which involves perception, interpretation, and decision-making”* (Para peneliti pendidikan sepakat bahwa kompetensi profesional guru mencakup aspek

kognitif, seperti pengetahuan, dan aspek kontekstual, termasuk kemampuan guru memperhatikan, menafsirkan, serta mengambil keputusan dalam situasi pembelajaran). Yulanda (2021) menyebutkan bahwa Kompetensi profesional berkaitan terhadap kemampuan dalam penguasaan bahan pengajaran dengan komprehensif, menyesuaikan isi materi dengan teknologi informasi dan komunikasi, serta pembimbingan yang memang sudah sesuai Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, disimpulkan bahwa Kompetensi profesional dapat dimaknai sebagai kecakapan guru dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran secara komprehensif guna mengarahkan peserta didik mencapai standar kompetensi, menyampaikan pembelajaran secara efektif dan relevan, serta menjalankan tugas profesional sebagai pendidik berkualitas.

Motivasi belajar adalah kekuatan internal yang mendorong peserta didik agar aktif, konsisten, dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga efektivitas belajar dapat tercapai. Lin et al. (2022) menyatakan bahwa "*Learning motivation refers to a goal-oriented drive that shapes students' learning behaviors and sustains their persistence in the learning process*" (Motivasi belajar merupakan dorongan yang berorientasi pada tujuan yang membentuk perilaku belajar peserta didik dan mempertahankan ketekunan mereka dalam proses pembelajaran). Herwati et al. (2023) menambahkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan peserta didik aktif dan konsisten ketika belajar, sehingga meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan kualitas pengalaman belajar. Huang (2021) menyebutkan bahwa "*Learning motivation refers to the drive within learners to persist in their learning activities or the desire to achieve success in the learning process*" (Motivasi belajar merujuk pada dorongan dalam diri peserta didik untuk terus melaksanakan kegiatan belajar atau keinginan meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran). Syachtiyani & Trisnawati (2021) menekankan bahwa motivasi belajar tidak semata-mata penggerak tindakan, melainkan juga berperan menjadi faktor yang menumbuhkan rasa senang dan kepuasan ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa motivasi belajar ialah pendorongan dari internal yang mendorong untuk aktif, konsisten, dan berusaha mencapai hasil belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi memperlihatkan antusiasme, keterlibatan aktif, dan ketekunan, sedangkan yang rendah cenderung pasif dan mudah menyerah.

Dalam penelitian ini, semua variabel ditelaah melalui persepsi peserta didik. Persepsi adalah proses individu dalam menangkap dan mengolah informasi melalui pancaindra sehingga membentuk pandangan terhadap sesuatu, yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi internal, sehingga setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan variasi. Kompetensi pedagogik, berdasarkan Framesti & Karnawati (2025) memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 53,4%; Melati & Susanto (2023) sebesar 36,7%; Sunaryati et al. (2023) sebesar 23%; Dewanti et al. (2025) sebesar 62,2%; dan Yu et al. (2025) sebesar 41%. yang menunjukkan kontribusi dari kategori rendah hingga tinggi. Sementara itu, kompetensi profesional dilaporkan memberikan pengaruh cenderung sedang, dengan Syarifah & Wicahyaningtyas (2024) sebesar 57,6%; Aprideni et al. (2025) sebesar 28%; Batubara et al. (2024) sebesar 38,2%; Jamalludin (2024) sebesar 34%; dan Amirullah et al. (2025) sebesar 25,5%. Penelitian yang menelaah kedua kompetensi secara simultan juga menunjukkan hasil yang fluktuatif, antara lain Maulida et al. (2024) memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 46,4%; Hading & Purnamawati (2023) sebesar 72,7%; Hidayatullah et al. (2021) sebesar 76,7%; Krisnawati et al. (2022) sebesar 22%; dan Ina et al. (2024) sebesar 79,9%. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar belum bersifat konsisten dan masih dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, jenjang pendidikan, serta karakteristik peserta didik.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan dan bidang keahlian yang berbeda, seperti SMP, SMA, atau SMK secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), khususnya di wilayah Jakarta, masih sangat terbatas. Padahal, peserta didik kelas X

SMK sedang pada masa transisi dari SMP ke SMK dengan perubahan metode pembelajaran dan tuntutan kompetensi lebih aplikatif.

Berdasarkan observasi awal di SMK Negeri 21 Jakarta, ditemui fakta, yaitu terdapat sebagian peserta didik kelas X MPLB mengindikasikan bahwa motivasi belajar yang belum konsisten, seperti kurang fokus saat pembelajaran, bermain gawai, dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi seperti ini menandakan terdapat sebuah kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas pembelajaran di kelas.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, dilakukan pra-riset terhadap 35 peserta didik kelas X MPLB SMK Negeri 21 Jakarta. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa 97,1% peserta didik menyatakan termotivasi belajar karena cara guru mengajar yang menarik dan mudah dipahami, serta 100% peserta didik menyatakan termotivasi karena guru menjelaskan materi secara jelas dan mendalam. Temuan ini mengindikasikan bahwa X1 dan X2 guru memiliki peran krusial untuk membentuk motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan empiris, keterbatasan penelitian sebelumnya, serta hasil pra-riset yang telah dilakukan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji persepsi peserta didik mengenai pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar.

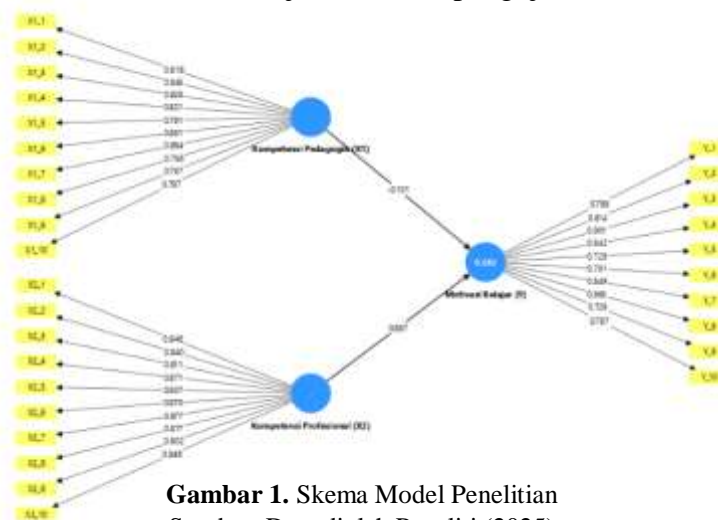
## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dimanfaatkan ialah kuantitatif serta metode survey. Diterapkan *sampling* jenuh. *Partial Least Square* (PLS) dimanfaatkan melalui SmartPLS dengan dua jenis pengujian utama, yaitu *Outer Model* dan *Inner Model* (Alexandro et al., 2022).

*Outer model* dilakukan untuk mengevaluasi kualitas pengukuran konstruk, meliputi pengujian kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur memanfaatkan nilai *outer loadings/factor* dan AVE atau yang bisa disebut *Average Variance Extracted*, pengujian kemampuan konstruk untuk saling dibedakan melalui validitas diskriminan, serta pengujian konsistensi internal instrumen menurut *Cronbach's Alpha* dan komposit reliabilitas. (Fauzi et al., 2023). Sementara itu, evaluasi *inner model* digunakan menilai hubungan antar variabel, yang meliputi R<sup>2</sup> sebagai ukuran kemampuan prediksi model dan koefisien jalur (*path coefficient*) untuk melihat kecenderungan hubungan serta intensitas pengaruh antar variabel antar variabel dan signifikansi (Lilin et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan untuk menggambarkan kualitas pengukuran konstruk serta hubungan antar variabel penelitian. Sebelum disajikan hasil pengujian, berikut ini disajikan skema penelitian:



**Gambar 1.** Skema Model Penelitian  
Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

### Outer Model

Difokuskan pada ketepatan konstruk dalam merepresentasikan indikator-indikator penyusunnya. Tahap ini mencakup pengujian keabsahan dan keandalan instrumen penelitian. Validitas konvergen dianalisis melalui pemeriksaan kesesuaian indikator dengan konstruk yang diukur menggunakan nilai *outer loading/factor* dan AVE, sementara kemampuan konstruk untuk saling dibedakan (validitas diskriminan) dievaluasi melalui nilai *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Uraian berikut menyajikan hasil pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan:

**Tabel 1. Nilai Outer Loading X1, X2, dan Y**

Nomor	X1	X2	Y
X1_1	0,818		
X1_2	0,845		
X1_3	0,829		
X1_4	0,821		
X1_5	0,791		
X1_6	0,881		
X1_7	0,864		
X1_8	0,756		
X1_9	0,797		
X1_10	0,787		
X2_1		0,848	
X2_2		0,840	
X2_3		0,811	
X2_4		0,871	
X2_5		0,837	
X2_6		0,870	
X2_7		0,877	
X2_8		0,877	
X2_9		0,802	
X2_10		0,846	
Y_1			0,788
Y_2			0,814
Y_3			0,901
Y_4			0,842
Y_5			0,729
Y_6			0,791
Y_7			0,849
Y_8			0,863
Y_9			0,729
Y_10			0,787

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Suatu indikator dapat dikatakan layak merepresentasikan konstruk apabila mempunyai *outer loading* >0,70. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, semua indikator yang membentuk X1, X2, dan Y telah memenuhi kriteria tersebut, sehingga dinyatakan valid secara konvergen.

**Tabel 2. Hasil Uji Nilai AVE X1, X2, dan Y**

Variabel	AVE
Kompetensi Pedagogik (X1)	0,672
Kompetensi Profesional (X2)	0,719
Motivasi Belajar (Y)	0,658

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan pengujian di Tabel 2, AVE pada variabel X1, X2, dan Y seluruhnya > 0,50. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa variabel penelitian telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Pengujian validitas berikutnya adalah uji validitas yang diperlihatkan pada berikut ini:

**Tabel 3. Validitas Diskriminan X1, X2, dan Y**

Item	X1	X2	Y
X1			
X2	0,899		
Y	0,688	0,833	

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Mengacu pada hasil analisis HTMT, seluruh perbandingan antar konstruk menunjukkan angka < 0,90. Temuan tersebut menandakan bahwa konstruk X1, X2, dan Y mampu dibedakan secara empiris satu sama lain. Dengan demikian, masing-masing konstruk dinyatakan memenuhi persyaratan validitas diskriminan dan merepresentasikan konsep teoretis yang berbeda, karena HTMT yang dihasilkan < 0,90.

Setelah seluruh konstruk memenuhi persyaratan keabsahan pengukuran, analisis dilanjutkan pada tahap pengujian reliabilitas untuk menilai kestabilan dan konsistensi instrumen penelitian. Tahapan ini dilakukan guna memastikan setiap indikator mampu memberikan hasil pengukuran yang andal serta konsisten ketika merepresentasikan variabel yang diteliti.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha X1, X2, dan Y**

Variabel	Cronbach's Alpha
Kompetensi Pedagogik (X1)	0,946
Kompetensi Profesional (X2)	0,957
Motivasi Belajar (Y)	0,942

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Pengujian reliabilitas pada Tabel 4 memperlihatkan variabel X1, X2, dan Y seluruhnya mempunyai reliabilitas > 0,60. Dapat disimpulkan, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan mempunyai tingkat keandalan sangat baik. Berikutnya dilakukan pengujian reliabilitas komposit:

**Tabel 5. Hasil Uji Composite Reliability X1, X2, dan Y**

Variabel	Composite Reliability
Kompetensi Pedagogik (X1)	0.953
Kompetensi Profesional (X2)	0.962
Motivasi Belajar (Y)	0.950

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian reliabilitas komposit dapat dilihat bahwa semua variabel memenuhi kriteria *Composite Reliability* di atas batas minimum 0,70. X1, X2, dan Y seluruhnya dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai, dengan variabel Kompetensi Profesional (X2) menunjukkan tingkat reliabilitas paling tinggi. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian mempunyai konsistensi internal yang layak digunakan untuk uji selanjutnya.

### **Inner Model**

Penilaian *inner model* model struktural dilakukan agar dapat menelaah keterkaitan antar konstruk laten yang terdapat dipenelitian. Analisis pada tahap ini difokuskan pada kemampuan variabel X1 dan X2 dalam menjelaskan/mempengaruhi Y dengan *R-square* ( $R^2$ ), serta arah & besarnya hubungan antar variabel yang ditunjukkan oleh koefisien jalur (*path coefficient*). Berikut ini disajikan nilai *path coefficient* X1 dan X2:

**Tabel 6. Hasil Path Coefficient**

Variabel	Y
X1	-0,101
X2	0,887

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 6 memberikan gambaran arah hubungan antara variabel dalam model penelitian. Hasil analisis memperlihatkan bahwa Kompetensi Pedagogik (X1) memiliki hubungan negatif terhadap Motivasi Belajar (Y), yang berarti peningkatan kompetensi pedagogik diikuti dengan penurunan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, Kompetensi Profesional (X2) menunjukkan hubungan positif terhadap Motivasi Belajar (Y), sehingga peningkatan kompetensi profesional guru diikuti oleh peningkatan motivasi belajar peserta didik. Berikutnya dilakukan pengujian *t-statistic* dengan melalui prosedur *Bootstrapping* untuk melihat signifikansi:

**Tabel 7. Hasil t-statistic**

Hubungan	t-statistic	p-value
X1 - Y	0,629	0,529
X2 - Y	5,645	0,000
X2 & X2 - Y	6,396	0,000

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Mengacu pada Tabel 7, X1 tidak memperlihatkan adanya pengaruh signifikan kepada Y, yang diperlihatkan *t-statistic*  $0,629 < 1,96$ ; *p-value*  $0,529 > 0,05$ . Berbeda dengan temuan tersebut, X2 berpengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar (*t-statistic*  $5,645 > 1,96$ ; *p-value*  $0,000 < 0,05$ ). Selain pengujian secara parsial, hasil analisis simultan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar, dengan *t-statistic*  $6,396 > 1,96$ ; *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Untuk mengetahui besarnya kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan Motivasi Belajar, analisis selanjutnya dilakukan melalui pengujian  $R^2$ :

**Tabel 8. Hasil  $R^2$  terhadap Y**

Variabel	R-Square
Motivasi Belajar (Y)	0,643

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kombinasi (X1) dan (X2) mampu menerangkan sebesar 64,3% perubahan pada Motivasi Belajar peserta didik. Sementara itu, sebesar 35,7% variasi motivasi belajar dipengaruhi/dijelaskan oleh variabel yang tidak ada/termasuk di model ini. Nilai  $R^2$  tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki tingkat daya jelas moderat dan cukup representatif.

## Pembahasan

Pengujian menyatakan bahwa hubungan antara Kompetensi Pedagogik (X1) dan Motivasi Belajar (Y) memiliki koefisien jalur sebesar  $-0,101$ , yang berarti arah hubungan negatif. *t-statistic*  $0,629 (< 1,96)$ ; *p-value*  $0,529 (> 0,05)$  menandakan tidak ada pengaruh signifikan. Kompetensi pedagogik berdasarkan persepsi peserta didik tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan teori *Motivation in Education*, motivasi belajar dipahami sebagai proses psikologis yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi pembelajaran, dukungan lingkungan belajar, serta pengalaman yang terkesan bermakna untuk peserta didik. Kompetensi pedagogik guru secara konseptual berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, serta mengembangkan potensi peserta didik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik belum tentu memengaruhi motivasi belajar.

Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik, praktik pedagogik guru mencakup lima aspek utama, yaitu memahami karakter peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, dan mengembangkan potensi peserta didik. Jika dikaitkan dengan Model ARCS, indikator-indikator tersebut secara konseptual merepresentasikan komponen *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*. Namun, meskipun seluruh komponen ARCS telah tercakup, penerapan kompetensi pedagogik guru belum mampu mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Temuan Nurlaelah *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa bisa disebabkan karena praktik pedagogik belum sepenuhnya dirasakan sebagai pendorong semangat belajar. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Subaeti *et al.* (2024) yang menemukan bahwa lemahnya penerapan kompetensi pedagogik menyebabkan pembelajaran terasa kurang menarik dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Selain itu, Khoiriyah *et al.* (2023) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak selalu diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, sementara faktor lain seperti iklim belajar justru memberikan pengaruh yang lebih signifikan.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar tidak bisa sebatas difokuskan pada penguatan kompetensi pedagogik guru. Sekolah perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih dirasakan langsung oleh peserta didik, seperti lingkungan belajar, minat belajar, dukungan sosial, dan kesehatan peserta didik.

Pengujian juga menyatakan bahwa kompetensi profesional menurut persepsi peserta didik memberikan pengaruh dengan signifikan terhadap motivasi belajar. Analisis koefisien jalur menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,887, yang menandakan hubungan positif antara kompetensi profesional (X<sub>2</sub>) dan motivasi belajar (Y). *t-statistic* 5,645 > 1,96; *p-value* 0,000 < 0,05 diartikan pengaruh signifikan,

Dari sudut pandang, teoretis, kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi pembelajaran, kemampuan menyampaikan materi secara sistematis, serta pemanfaatan strategi dan teknologi sesuai dengan karakteristik anak. Dalam perspektif *Motivation in Education*, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar. Kejelasan tujuan pembelajaran, keterkaitan materi dengan konteks nyata, serta penyampaian materi yang terstruktur berperan dalam menumbuhkan minat, rasa percaya diri, dan keterlibatan peserta didik.

Kompetensi profesional guru yang tercermin dalam penguasaan materi, penerapan pembelajaran kontekstual, pengembangan materi, penguasaan standar kompetensi, serta pemanfaatan teknologi pendukung secara konseptual selaras dengan Model ARCS, yang menekankan aspek perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar. Penerapan kompetensi profesional yang optimal mampu memberikan sebuah pengalaman belajar bermakna dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Batubara *et al.* (2024) yang berpendapat bahwa penguasaan materi dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Penelitian Syarifah & Wicahyaningtyas (2024) juga menemukan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi turut mendukung pemahaman materi dan minat belajar peserta didik. Selain itu, Amirullah *et al.* (2025) menjelaskan bahwa meskipun tingkat pengaruh kompetensi profesional relatif rendah, profesionalisme guru tetap menjadi faktor penting dalam mendorong motivasi belajar jika memang *disupport* oleh lingkungan kondusif.

Dengan demikian, hasil diatas menegaskan bahwa kompetensi profesional berperan strategis dalam membuat motivasi belajar menjadi tinggi/meningkat. Peningkatan kualitas profesionalisme guru, khususnya dalam penguasaan materi dan pemanfaatan teknologi

pembelajaran, dapat menciptakan pengalaman yang bermakna dan mendorong motivasi belajar secara berkelanjutan.

Pengujian menyatakan kedua kompetensi tersebut secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.  $R^2$  bernilai 0,643 menunjukkan kedua kompetensi bersama-sama menjelaskan 64,3% motivasi belajar, 35,7% sisanya dipengaruhi faktor di luar model.  $t$ -statistic 6,396 ( $> 1,96$ );  $p$ -value 0,000 ( $< 0,05$ ) menegaskan pengaruhnya signifikan.

Dalam perspektif *Motivation in Education*, motivasi belajar dipahami sebagai proses yang mendorong dan mempertahankan keterlibatan peserta didik saat belajar untuk mencapai tujuan akademik, yang dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi, kejelasan tujuan pembelajaran, serta dukungan dan umpan balik dari guru. Kompetensi pedagogik berperan dalam pengelolaan pembelajaran dan pemahaman karakteristik masing-masing peserta didik dan kompetensi profesional berkaitan dengan menguasai materi, penerapan pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan teknologi pendukung. Ketika kedua kompetensi ini diterapkan secara bersamaan, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, bermakna, dan mendukung terbentuknya motivasi belajar peserta didik.

Jika dikaitkan dengan Model ARCS, kombinasi kompetensi pedagogik dan profesional mampu mencakup seluruh komponen motivasi, yaitu *attention* melalui metode pembelajaran yang menarik, *relevance* melalui keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta didik, *confidence* melalui penguasaan materi dan teknologi yang memudahkan pemahaman, serta *satisfaction* melalui dukungan dan bimbingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan kedua kompetensi memberikan pengalaman dan suasana pembelajaran yang lebih efektif.

Maulida *et al.* (2024) berpendapat hal ini karena guru mampu mengelola kelas dan pembelajaran secara efektif. Penelitian Hading & Purnamawati (2023) juga menemukan bahwa penguasaan materi yang diimbangi dengan kemampuan pedagogik mendorong semangat dan keterlibatan belajar peserta didik. Selanjutnya, Hidayatullah *et al.* (2021) menegaskan bahwa guru yang mempunyai kedua kompetensi tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak dibangun oleh satu kompetensi guru secara terpisah, melainkan oleh keterpaduan kompetensi pedagogik dan profesional dalam pelaksanaan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penelitian yang sudah dilakukan ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru belum menjadi faktor yang secara langsung mendorong motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, kompetensi profesional guru berperan lebih nyata dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui penguasaan materi, kejelasan penyampaian pembelajaran, serta penerapan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ketika kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional diterapkan secara bersamaan terbukti saling melengkapi menciptakan pembelajaran bermakna dan mendukung keterlibatan belajar dari peserta didik dengan optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik terbentuk melalui keterpaduan kompetensi guru, bukan dari satu aspek kompetensi secara terpisah.

## REFERENSI

- Abbas, N., Nur Khasanah, A., Rahma Sari, F., & Agustin, R. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Alexandro, Y. W., Elfiswandi, E., & Yulasma, Y. (2022). Pengaruh Brand Image terhadap Loyalitas

- Konsumen dengan Brand Trust sebagai Pemediiasi. *Journal of Business and Economics (JBE)*, 7(3), 346–353.
- Amirullah, Hadibuddin, M., Rosmiati, Mustamin, & Wahab, A. (2025). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MA Guppi Rannaloe. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 254–266.
- Aprideni, M., Bustanur, & Akbar, H. (2025). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang unggul d. *E-Ournal UNIKS*, 5(1), 92–97.
- Batubara, R., Lase, S., Widiastuti, M., Simatupang, H., & Simbolon, R. (2024). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2024 / 2025. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 256–269.
- Dewanti, A. H., Andika, J., Fairus, A., Hamengkubuwono, & Ristianti, D. H. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pai Di Institut Agama Islam Darul Fattah LampungG. *Jurnal Literasiologi*, 13(3), 328–347.
- Fauzi, A., Maidani, Nursal, M. F., & Saputra, F. (2023). Pengaruh Akuntabilitas , Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit ( Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi ). *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital (JMPD)*, 1(3), 119–132.
- Framesti, A. J., & Karnawati, R. A. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen Terhadap Motivasi Serta Minat Belajar Bahasa Jepang. *Kiryoku*, 9(1), 228–237. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.228-237>
- Hading, H., & Purnamawati. (2023a). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Smk Negeri 3 Sidrap. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 487–495. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1041>
- Hading, H., & Purnamawati. (2023b). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Smk Negeri 3 Sidrap. *Journal UNM: Semnasdies62, 1*, 487–495.
- Hidayatullah, R., Husin, M. S., & Razak, A. (2021). Kompetensi Profesional Guru Pai Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 2 Samboja. *Borneo*, 1(1), 39–51.
- Ina, I., Hasyim, H., & Nuraisyiah, N. (2024). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran Ekonomi Materi Akuntansi di SMA Negeri 11 Luwu Utara. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 674–687. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10476>
- Jamalludin. (2024). Pengaruh Kompetenesi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (JPGenus)*, 2(2), 430–435.
- Khoiriyah, B. A., Wiralodra, U., & Java, W. (2023). The impact of a teacher ' s pedagogical skills and the classroom environment on students ' academic achievements is mediated by their motivation to learn in the field of economics The impact of a teacher ' s pedagogical skills and the classroom environmen. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1427–1438.
- Krisnawati, K., Yulaeha, S., & Budiastira, K. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1116–1124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2181>
- Lilin, Stiadi, & Nursamsir. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Konsumen Terhadap Citra Perusahaan Ninja Xpress Kolaka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10090–10103.
- Maulida, L., Hadeli, & Zalnur, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Limau. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.281>
- Melati, C. S., & Susanto, R. (2023). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas rendah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) ISSN:*, 8(1), 144–150.
- Nurlaelah, Mustamin, Syahrul, M., Wahab, A., & Ahmad. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Di Smk Negeri 4 Jeneponto. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230–243.
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui

- Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140–148.  
<https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>
- Perdana, I. P. A., & Valentina, T. D. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 1–23.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Radulović, B., Dorocki, M., Ninković, S. O., Stojanović, M., & Adamov, J. (2023). The Effects Of Blended Learning Approach On Student Motivation For Learning. *Journal of Baltic Science Education*, 22(1), 73–82.
- Subaeti, D. A., Sutarto, J., & Arbarini, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 13712–113725.
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 6(2), 85–93.
- Syarifah, F., & Wicahyaningtyas, M. (2024). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Arsy: Jurnal Study Islam*, 8(2), 93–103.
- Yu, H., Chen, Y., & Ismail, I. M. bin. (2025). From scaffolding to success : How instructor pedagogical support and collaborative classroom interaction drive scholastic motivation in programming education. *Acta Psychologica*, 259(May), 1–16.